

# KELOMPOK KEAGAMAAN DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Kasus Pengajian Ibu-Ibu Perumahan Purwomartani)

Asnafiyah

## Abstrak

Semaraknya kegiatan pengajian tak terkecuali pengajian ibu-ibu perlu dicermati, seiring dengan pergeseran nilai yang terjadi dewasa ini. Perubahan yang terjadi di perumahan Purwomartani dengan adanya kegiatan yang dilakukan pengajian ibu-ibu menyangkut perubahan perilaku, perubahan struktur maupun perubahan pola budaya. Hal ini nampak dengan semakin tingginya partisipasi ibu-ibu dalam pengajian dan bertambah eratnya silaturahmi diantara anggota pengajian. Ini merupakan kondisi yang harus tetap dipertahankan, agar nilai-nilai tersebut tidak luntur. Munculnya profesi baru di bidang keagamaan yakni "guru privat mengaji" di perumahan Purwomartani khususnya, juga merupakan pengaruh positif dengan adanya pengajian ibu-ibu tersebut. Oleh karenanya keberadaan pengajian ibu-ibu harus selalu dikembangkan agar dapat menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat.

## I. Pendahuluan

Sebagai bangsa yang religius, Indonesia menempatkan agama sebagai landasan moral, spiritual dan etika dalam pembangunan. Oleh karena itu, maka umat beragama atau jamaah pengajian pada tingkat apapun dan dalam wilayah manapun diharapkan senantiasa berupaya agar nilai-nilai agama dan semangat agamis tetap mampu berperan sebagai motivator dan dinamisator pembangunan.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat ada berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam kehidupan beragama yakni berkembangnya

mass kultur, meningkatnya sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak manusia, berkembangnya paham rasionalisme, materialisme, urbanisme yang dapat berdampak pada ditinggalkannya agama yang dipeluk oleh seseorang.<sup>1</sup> Untuk inilah peran dari lembaga/organisasi keagamaan, seperti pengajian (majlis taklim) harus ditingkatkan.

Akhir-akhir ini kehidupan keagamaan di Indonesia cukup semarak. Anak-anak melalui Taman Pendidikan Al-Quran belajar membaca, menulis serta berupaya untuk memahami dan mengamalkannya. Demikian juga orang tua, termasuk ibu-ibu berupaya untuk mewujudkan hal di atas.

Kondisi di atas juga terjadi di perumahan Purwomartani, Ibu-ibu yang masih "buta baca Al-Quran" tak ingin ketinggalan dengan putra-putrinya. Partisipasi mereka berkaitan dengan hal di atas relatif meningkat. Kecenderungan seperti ini perlu dicermati lebih lanjut untuk dapat mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan kehidupan beragama sebagaimana tersebut di atas. Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kegiatan-kegiatan keagamaan di perumahan Purwomartani?
2. Bagaimanakah perubahan yang terjadi dengan dilaksanakannya kegiatan keagamaan di perumahan Purwomartani tersebut?

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok pengajian di Perumahan Purwomartani, khususnya di RT 17. Untuk memperoleh data tentang kegiatan kelompok pengajian ini dan juga perubahan yang terjadi pada jamaah pengajian tersebut, digunakan metode observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Observasi partisipasi dilakukan dalam bentuk ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan kelompok keagamaan di RT 17, sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada jamaah kelompok keagamaan tersebut untuk mempertajam data yang diperoleh melalui pengamatan.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data melalui tahap-tahap: reduksi data, melakukan kategorisasi, memerinci kategorisasi tersebut serta menafsirkannya sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

---

<sup>1</sup> Atho' Mudzhar, *Peranan Nilai-Nilai Transendental Terhadap Perubahan Sosial*, (Makalah, tt), hal. 3-5.

## II. Kerangka Teori

Keinginan untuk hidup berkelompok merupakan sifat bawaan manusia. Dalam hidup berkelompok itu akan terjadi tukar menukar pengalaman dan saling mempengaruhi antar anggotanya.<sup>2</sup> Demikian juga suatu sosial tidak merupakan kelompok yang statis akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan, baik dalam aktivitas maupun bentuknya.

Menurut Sherif<sup>3</sup> kelompok sosial merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu yang telah mengadakan interaksi itu terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.

Kelompok keagamaan merupakan salah satu contoh kelompok sosial yang oleh Cooley<sup>4</sup> dikelompokkan sebagai kelompok primer (primary group).

Dalam kelompok primer itu terdapat interaksi sosial yang lebih intensi dan lebih erat antara anggotanya. Kelompok primer juga disebut face to face group yaitu kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering bertatap muka satu sama lain dan saling mengenal dari dekat dan karena itu hubungannya lebih erat.

Asal mula buah pemikiran Cooley tentang kelompok primer dapat dikembalikan pada buah pemikiran yang sebelumnya telah dikemukakan oleh F. Tonnies tentang *Gemeinschaft* adalah kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organik. Menurutnya pada diri manusia terdapat bentuk kemauan azasi manusia yang dinamakan *wewenwille*, yaitu perasaan dan akal merupakan kesatuan dan keduanya terikat pada kesatuan hidup yang alamiah dan organik. *Wewenwille* selalu menimbulkan *gemeinschaft*.<sup>5</sup>

Di dalam sebuah *gemeinschaft* terdapat suatu *common will*, suatu pengertian (*understanding*) serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan antara anggota-anggota suatu *gemeinschaft*, maka pertentangan tersebut tidak

---

<sup>2</sup>Soeryono Sukanto, 1970, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: UI Press. 1970, P. 95.

<sup>3</sup>Gerungan, 1988, *Psikologi Sosial*, Bandung : Eresco, P. 84.

<sup>4</sup>*Ibid.*, P. 85.

<sup>5</sup>Sukanto, *Sosiologi Suatu.....*, P.107.

akan dapat dibatasi dalam satu hal saja. Hal ini disebabkan karena hubungan yang menyeluruh antara anggota-anggotanya. Tak mungkin suatu pertentangan kecil dibatasi, oleh karena pertentangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya.

Peran kelompok primer istilah Cooley atau *gemeinschaft* (istilah yang digunakan oleh Tonnies), dalam kehidupan individu besar sekali karena dalam kelompok primer/*gemeinschaft* memungkinkan seseorang untuk mengembangkan sifat-sifat sosialnya, misalnya mengindahkan norma-norma, melepaskan kepentingan dirinya demi kepentingan kelompok sosialnya, belajar kerja sama dengan individu-individu lainnya dan mengembangkan kecakapannya guna kepentingan kelompoknya.

Sejalan dengan hal di atas, pengajian (majlis taklim) tumbuh karena didorong oleh rasa cinta kepada agama,<sup>6</sup> juga mempunyai fungsi sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah. Disamping itu juga berfungsi :

1. Membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang taqwa kepada Allah Yang Maha Esa.
2. Sebagai taman rekreasi rohani, karena diselenggarakan dengan serius tapi santai.
3. Sebagai sarana dialog berkesinambunagn antara ulama, umara dan umat.
4. Sebagai media penyampai gagasan modernisasi yang bermanfaat bagi pembangunan umat.

Mengacu kepada pendapat Durkheim, fungsi majlis taklim (pengajian) di atas, yang merupakan salah satu bentuk gejala agama (Mudzhar, 1984:14), mempunyai fungsi solidaritas sosial, memberi arti hidup, kontrol sosial, dukungan psikologis dan perubahan sosial.<sup>7</sup>

Dengan menjadi anggota kelompok keagamaan (pengajian/majlis taklim) dapat mempererat hubungan diantara para anggotanya. Mereka dapat secara bersama-sama menampilkan berbagai ritual yang sama dan memperlengkapi mereka dengan nilai-nilai yang sama. Solidaritas masyarakat lebih dipertinggi melalui ritual relegius, yang membawa orang-orang bersama-sama, menegaskan kembali nilai-nilai kelompok.

Melalui informasi tentang agama dalam kelompok keagamaan tersebut, para anggotanya akan memperoleh jawaban mengenai kehidupan di dunia

---

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pembinaan Majlis Taklim*, Jakarta: Depag, 1998, P. 21.

<sup>7</sup> Ian Robertson, *Sosiologi*, New York : Worth Publisher, 1983, P. 407

ini dan juga kehidupan di akherat kelak. Nilai-nilai serta norma-norma yang terdapat dalam agama, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, dapat juga berfungsi sebagai pengendali (kontrol) terhadap tingkah laku pemeluknya. Di samping itu agama dapat memberikan dukungan psikologis kepada pemeluknya ketika ia menghadapi percobaan atau guncangan hidup. Pada saat-saat goncang seperti kematian anggota keluarga agama menawarkan sejumlah aturan dan prosedur yang sanggup menstabilkan kehidupan jiwanya. Bukan hanya dalam soal kematian dan kesedihan, dalam kehidupan lain yang menggembirakan seperti kelahiran atau perkawinan agama menawarkan cara-cara untuk menghadapinya.

Selain fungsi-fungsi di atas, kelompok agamapun dapat berperan untuk mewujudkan suatu perubahan di dalam masyarakat. Melalui informasi tentang nilai-nilai agama dalam kegiatan kelompok tersebut, dapat memberikan inspirasi untuk terjadinya perubahan sosial. Nilai-nilai agama memberikan standarisasi moral mengenai bagaimana sejumlah pengertian masyarakat yang ada itu harus diukur dan bagaimana yang seharusnya. Jadi nilai agama dapat mengarahkan kemana masyarakat harus bergerak, termasuk dari segi ekonomi. Pantangan-pantangan makanan dan aturan-aturan mengenai cara yang benar untuk memperoleh harta yang diajarkan oleh agama mempunyai dampak terhadap arah dan perkembangan perekonomian masyarakat pemeluknya.

Secara umum perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat menyangkut perubahan dalam pola budaya, struktur sosial dan perilaku sosial.

Hal ini sebagaimana dinyatakan Ian Robertson "social change is the alteration in patterns of culturel, social structure and social behavior".<sup>8</sup>

Dalam pandangan teori fungsional yang antara lain tokohnya E. Durkheim, suatu masyarakat sebagaimana organisme biologis mengalami pertumbuhan semakin lama bukan hanya semakin besar tetapi juga semakin kompleks. Dalam masyarakat itu terdiri dari bagian-bagian, masing-masing mempunyai fungsi tertentu yang berbeda. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian masyarakat mengakibatkan perubahan pada bagian-bagian lain yang pada gilirannya berpengaruh terhadap sistim keseluruhan.<sup>9</sup>

Emile Durkheim menambahkan bahwa di dalam masyarakat terdapat berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, P. 503

<sup>9</sup> Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999, P. 24-25.

merupakan refleksi dari fungsi-fungsi yang terdapat dalam masyarakat. Jika kebutuhan itu tidak terpenuhi akan terjadi patologi sosial dan sebagainya yang akan mempengaruhi sistim dan dapat normal kembali apabila kebutuhan-kebutuhan itu terpenuhi

Talcott Parsons juga menyatakan bahwa sistim sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan atau stabilitas. Dengan kata lain keteraturan merupakan norma sistim.

Bilamana terjadi kekacauan norma-norma, maka sistim akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal.<sup>10</sup> Tindakan untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan dengan apa yang disebut parsons "pattern variables" yaitu dalam hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi, tindakan yang berorientasi kolektif, hubungan yang bersifat partikularistik (hubungan yang menggunakan ukuran-ukuran tertentu), hubungan yang melibatkan semua orang, maupun hubungan yang didasarkan pada keanggotaan yang berdasarkan kelahiran atau psiformance.

#### D. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RT 17 yang merupakan salah satu RT yang ada di wilayah RW 01 Perumahan Purwomartani, Kalasan, Sleman.

Wilayah RT 17 sekarang ini dihuni oleh 38 Kepala Keluarga, 30 diantaranya beragama Islam, (78,9%). Penghuni RT 17 ini merupakan keluarga muda, sehingga di RT ini banyak anak-anak balita. Dilihat dari sisi pendidikan, khususnya pendidikan formal yang diperoleh ibu-ibu, sebagian besar diantara mereka sarjana, baik S1, S2 bahkan ada pula dalam proses/memperoleh S3. Gambaran tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu-ibu sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, P.172

**TABEL 1 :**  
**Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu-Ibu RT 17**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan</b>
1.	Ibu Drajad	SMA	Ibu RT
2.	Ibu Isnur	S2	Dosen
3.	Ibu Frans	SLTA	Ibu RT
4.	Ibu Yudi	SLTP	Ibu RT
5.	Ibu Joko BS	Sarjana Muda	Pegawai
6.	Ibu Wahono	Sarjana	Ibu RT
7.	Ibu Edy	Sarjana	Pegawai
8.	Ibu Pamuji	S2	Dosen
9.	Ibu Joko Pranomo	S2	Dosen
10.	Ibu Nur	Sarjana Muda	Ibu RT
11.	Ibu Supadi	SLTA	Ibu RT
12.	Ibu Sigit	S1	Ibu RT
13.	Ibu Rosyadi	S 1	Guru
14.	Ibu Imam	S 1	Dosen
15.	Ibu Zainuda	D3	Wiraswasta
16.	Ibu Untung	SLTA	Ibu RT
17.	Ibu Sutrisno	SLTA	Ibu RT
18.	Ibu Bobi	S 1	Pegawai
19.	Ibu Widarto	S 1	Guru
20.	Ibu Pajar	SLTA	Ibu RT
21.	Ibu Sarwoto	SLTA	Ibu RT
22.	Ibu Dudik	S1	Ibu RT
23.	Ibu Bambang	SLTA	Pegawai
24.	Ibu Heri Istanto	S 1	Pegawai
25.	Ibu Supardiyono	S 2	Dosen
26.	Ibu Ari Setiawan	S 1	Ibu RT
27.	Ibu Sukanto	SLTA	Ibu RT
28.	Ibu Heri Purwanto	SGPLB	Pegawai
29.	Ibu Tutik	S 2	Dosen
30.	Ibu Aznal	S 2	Dosen

Dari gambaran di atas dapat diketahui bahwa pendidikan yang diperoleh ibu-ibu di wilayah RT 17 tergolong tinggi. Demikian juga diantara mereka banyak yang bekerja ( $\pm 65\%$ ). Oleh karenanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh ibu-ibu di RT 17 selalu mempertimbangkan kondisi di atas.

Sebagaimana RT-RT lain di wilayah RW 01 Perumahan Purwomartani, di RT 17 pun diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang dikoordinir oleh Ketua PKK RT, yang biasanya dijabat oleh istri dari Bapak RT. Di bawah koordinator seksi kerohanian Islam, ibu-ibu di wilayah RT menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam wadah "Pengajian Ibu-Ibu" RT 17, RW 01 Perum Purwomartani. Pengajian Ibu-Ibu di RT ini sekaligus juga merupakan anggota pengajian ibu-ibu "Istiqomah". Pengajian Ibu-Ibu "Istiqomah" ini beranggotakan ibu-ibu yang bertempat tinggal baik di wilayah RW 01 maupun RW 03 Perumahan Purwomartani.

## 2. Kegiatan Pengajian Ibu-Ibu RT 17

Keberadaan pengajian ibu-ibu di RT 17, sudah dimulai sejak tahun 1992, yang pada saat itu baru dihuni separoh jumlah penghuni sekarang ini. Mereka yang beragama Islam ingin mewujudkan suatu kebersamaan dalam rangka mengembangkan umat seagama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka rencanakan bersama. Kegiatan mereka ada yang bersifat rutin yang berupa tadarus dan kegiatan insidental.

### a. Kegiatan Rutin

Tampaknya tinggi tingkat pendidikan formal yang mereka peroleh tidak mencerminkan tingkat ketinggian mereka, khususnya dalam membaca Al-Quran. Sebagian besar diantara mereka mengakui bahwa kelancaran mereka dalam membaca Al-Quran, dari tidak bisa menjadi bisa membaca Al-Quran, mereka peroleh melalui pengajian ibu-ibu/setelah mereka ikut kegiatan keagamaan di RT 17 ini. Ada diantara mereka yang bahkan baru belajar membaca dari "alif, ba, ta", sewaktu bertempat tinggal di perumahan ini. Oleh karena adanya kegiatan tadarus diatas, mendorong mereka belajar lebih giat agar lancar membaca dan tidak merasa malu untuk datang pada kegiatan tadarusan. Karena sedikit demi sedikit mereka dapat membaca Al-Quran. Oleh karena itu dapatlah dipahami apabila kegiatan tadarus merupakan

kegiatan keagamaan yang diprioritaskan dan rutin dilaksanakan di RT 17 sampai saat ini.

Kegiatan tadarus, yang merupakan kegiatan rutin, dilaksanakan seminggu sekali yakni malam Sabtu, sesudah Maghrib sampai dengan kurang lebih jam 20.00. Tempat kegiatan dilaksanakan tidak pada satu tempat tertentu, tetapi dari rumah ke rumah. Ini dimaksudkan agar masing-masing ibu dapat bersilatullah dan sekaligus sebagai sarana untuk mendorong ibu-ibu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Di bulan Ramadhan, frekuensi kegiatan membaca Al-Quran ditingkatkan menjadi tiga kali dalam seminggu. Akan tetapi mulai bulan Ramadhan tahun 2000 tadarus dilakukan setiap hari sesudah sholat subuh ( $\pm$  jam 04.30 sampai jam 06.00). Ini berarti ada respon yang sangat baik dari jamaah (ibu-ibu) terhadap kegiatan tadarus. Mengingat kemampuan ibu-ibu RT 17 dalam membaca Al-Quran belum memadai, untuk mengkatamkannya (30 juz) harus dilakukan selama satu tahun. Mereka mempunyai target, setiap Ramadhan tiba, bisa melaksanakan "Khataman".

Pelaksanaan tadarus pada awal mula adanya kegiatan tersebut (tahun 1992) dilakukan dengan cara seorang ibu membaca beberapa ayat, sedang ibu yang lainnya menyimakinya. Demikian seterusnya sampai waktu tadarus + berakhir. Akan tetapi akhir-akhir ini ( $\pm$  tahun 1999), cara melaksanakan berbeda. Ayat demi ayat dari Al-Quran dibaca secara bersama-sama oleh semua ibu-ibu yang hadir. Diantara pembacaan ayat demi ayat tersebut dibacakan terjemahannya. Walaupun ada juga ibu-ibu yang kadang-kadang tidak memperhatikan terjemahan suatu ayat yang haru dibacakan, oleh karena perhatiannya tertuju pada bacaan ayat selanjutnya, demikian pengakuan salah seorang ibu. Mulai tahun 2001 membaca terjemahan ayat-ayat Al-Quran ditiadakan sehingga tadarus dilakukan dengan cara membaca Al-Quran bersama-sama. Sekarang ini tadarus dilakukan dengan cara setiap orang membaca 2 ayat dilanjutkan 1 ayat secara bersama-sama kemudian dibacakan terjemahannya. Demikian dilakukan oleh semua ibu-ibu yang hadir. Setelah semua ibu yang hadir melaksanakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jumlah ayat sebagaimana diatas dan jika waktu sholat Isya' tiba, tadarus dihentikan dilanjutkan sholat Isya' berjamaah. Jadwal tadarus sebagaimana tabel dibawah ini.

JADWAL TADARUS PII - RT 17  
TAHUN 2007 / 2008

NO	TANGGAL	TEMPAT IBU	TANGGAL
1.	26 - 10 - 2007	Joko Pranowo	23 - 05 - 2008
2.	02 - 11 - 2007	Nur	30 - 05 - 2008
3.	09 - 11 - 2007	Dudik	06 - 06 - 2008
4.	16 - 11 - 2007	Drajat	13 - 06 - 2008
5.	23 - 11 - 2007	Frans	20 - 06 - 2008
6.	30 - 11 - 2007	Yudi	27 - 06 - 2008
7.	07 - 12 - 2007	Joko BS	04 - 07 - 2008
8.	14 - 12 - 2007	Tutik	11 - 07 - 2008
9.	21 - 12 - 2007	Edi	18 - 07 - 2008
10.	28 - 12 - 2007	Wahono	25 - 07 - 2008
11.	04 - 01 - 2008	Heri Purwanto	01 - 08 - 2008
12.	11 - 01 - 2008	Ari Setiawan	08 - 08 - 2008
13.	18 - 01 - 2008	Sukamto	15 - 08 - 2008
14.	25 - 01 - 2008	Supardiyono	22 - 08 - 2008
15.	01 - 02 - 2008	Heri Istanto	29 - 08 - 2008
16.	08 - 02 - 2008	Bambang	Ramadhan
17.	15 - 02 - 2008	Didik	
18.	22 - 02 - 2008	Sarwoto	
19.	29 - 02 - 2008	Pajar	
20.	07 - 03 - 2008	Widarto	
21.	14 - 03 - 2008	Bobi	
22.	21 - 03 - 2008	Sutrisno	
23.	28 - 03 - 2008	Untung	
24.	04 - 04 - 2008	Zainuda	
25.	11 - 04 - 2008	Imam	
26.	18 - 04 - 2008	Nursigit	
27.	25 - 04 - 2008	Supadi	
28.	02 - 05 - 2008	Herlina	
29.	09 - 05 - 2008	Isnu	
30.	16 - 05 - 2008	Pamuji	

Setelah sholat Isya', kadang-kadang diselingi pula dengan pembahasan masalah-masalah keagamaan yang dihadapi oleh anggota pengajian, misalnya masalah kewanitaan, penggunaan infak dan sebagainya. Terhadap permasalahan tersebut upaya pemecahannya dilakukan melalui diskusi maupun penjelasan oleh anggota pengajian lainnya yang mampu menjawab permasalahan yang diajukan. Untuk menambah wawasan jamaah, dilakukan penjelasan/kajian lebih lanjut terhadap salah satu dari ayat yang telah dibaca dalam tadarus tadi.

Tahun 2001 direncanakan akan diadakan ceramah/kajian keagamaan setiap bulan sekali. Oleh karenanya bila dalam satu bulan terdapat 4 kali (malam Sabtu), maka 3 kali dipergunakan untuk kegiatan tadarus tanpa terjemahan dan sekali ceramah/kajian keagamaan dengan mendatangkan seorang da'i. Kegiatan ini telah dilaksanakan dan berlangsung hingga sekarang.

Untuk belajar Al-Quran secara benar pernah pula pengajian ibu-ibu RT 17 menghadirkan seorang ustadz yang ahli di bidang ilmu Tajwid. Dana untuk ini berasal dari infak yang diberikan ibu-ibu pada saat berlangsungnya kegiatan keagamaan.

#### b. Kegiatan Insidental

Selain kegiatan rutin, kegiatan insidental juga pernah dilakukan oleh ibu-ibu di RT 17 yakni kegiatan bakti sosial di Panti Asuhan Islam. Dengan seluruh anggota keluarga RT 17 menyalurkan sebagian infak mereka ke panti asuhan tersebut. Sumbangan sekedarnya juga pernah diberikan pada salah satu pesantren yang berada di dekat perumahan Purwomartani. Dalam rangka memotivasi anak-anak untuk senang mengaji, sambil bakti sosial, diadakan pula acara rekreasi bersama.

Menjelang Idul Fitri, acara syawalan segera dibahas dalam forum tadarus diatas, sehingga acara syawalan menjadi rangkaian kegiatan yang dikoordinir pula oleh ibu-ibu pengajian RT 17.

Selain kegiatan di lingkungan sendiri, pengajian ibu-ibu RT 17 yang merupakan bagian dari pengajian ibu-ibu "Isiqomah" Purwomartani, juga ikut serta pula dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus pengajian "Istiqomah" Kegiatan tersebut yaitu antara lain kegiatan dibulan Ramadhan dimana masing-masing RT dilingkungan RW 01 selama waktu tertentu ( $\pm$  satu minggu di bulan Ramadhan, diharapkan dapat mengirimkan

wakilnya untuk mengisi pengajian anak-anak menjelang buka puasa serta memberinya "jaburan". Jaburan adalah makanan yang diberikan pada anak-anak untuk berbuka puasa. Hal tersebut sampai tahun 2007 yang lalu telah dilakukan oleh jamaah pengajian ibu-ibu RT 17.

Berdasarkan pengamatan partisipasi yang dilakukan serta wawancara dengan pengurus maupun jamaah pengajian ibu-ibu RT 17, diketahui adanya perubahan-perubahan yang terjadi.

### 3. Perubahan Sosial pada Pengajian Ibu-Ibu RT 17

Mengacu pada pendapat teori fungsional yang menyatakan bahwa masyarakat yang dalam hal ini pengajian Ibu-Ibu RT 17 merupakan suatu organisma, ia mengalami pertumbuhan. Pengajian merupakan suatu sistim yang di dalamnya terdiri dari bagian-bagian, yakni adanya kegiatan yang terwujud dalam materi atau metode yang dilaksanakan, jamaah, sarana maupun tujuan yang hendak dicapai. Adanya perubahan pada suatu bagian akan menyebabkan pada bagian lainnya. Perubahan dalam materi maupun metode dalam kegiatan pengajian menyebabkan berubahnya perilaku, partisipasi jamaah dan seterusnya.

Berbagai perubahan yang terjadi dengan adanya pengajian Ibu-Ibu di RT 17 dapat diuraikan sebagai berikut :

#### a. Perubahan Perilaku Jamaah Pengajian

Sejumlah muslimat sebagaimana disebutkan di atas, memang tidak pernah 100% menghadiri kegiatan tadarus. Selama ini tingkat kehadiran tertinggi mencapai 67% (20 orang yang hadir), tetapi rata-rata kegiatan di atas hanya dihadiri 40%. Akan tetapi untuk kegiatan insidental sebagaimana telah disebutkan di atas lebih kurang 90% seluruh warga muslim di RT 17 menghadirinya. Rendahnya partisipasi mereka disebabkan antara lain oleh silih bergantinya ibu-ibu yang baru melahirkan, hambatan psikologis yang disebabkan oleh cara pelaksanaan kegiatan tadarus ataupun karena masalah pekerjaan, yang memang ibu-ibu di RT ini banyak yang bekerja di luar rumah. Oleh karena itu dua tahun terakhir ini sampai sekarang cara membaca Al-Quran diubah, dari semula satu dengan satu dari ibu-ibu membaca sedang yang lain menyimak diubah dengan cara dibaca bersama-sama.

Dengan cara ini memang tidak akan terlihat mana yang dapat lancar membaca dan mana yang masih "terlatih-tatih". Ibu-ibu

yang hadir dalam tadarus larut secara bersama-sama dalam membaca Al-Quran. Hambatan psikologis berupa perasaan malu, atau perasaan "rendah diri" (yang bila salah seorang ibu yang belum bisa membaca terpaksa "dilewati") bila tiba gilirannya, enggan datang ke tempat tadarus, dengan cara membaca bersama-sama, hambatan tersebut dapat teratasi. Berbagai cara memang harus selalu diupayakan agar kebersamaan dalam kelompok yang tampak dalam kehadiran mereka ditempat tadarus, selalu terwujud. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, perlunya sistim itu menyesuaikan diri agar mencapai keseimbangan/keadaan normal. Di dalam kelompok itu keseimbangan ditandai oleh adanya partisipasi atau meningkatnya partisipasi jamaah pengajian terhadap kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini sebagaimana dituturkan pengurus pengajian yang menyatakan bahwa cara yang diterapkan dalam tadarus sebagaimana di atas ternyata berpengaruh terhadap tingkat kehadiran jamaah. Walaupun sebenarnya ada juga diantara jamaah yang menghendaki disimak secara sendiri-sendiri, sehingga tahu mana yang salah atau yang benar membacanya. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok berupaya tunduk pada norma kelompok, dari pada keinginannya sendiri. Jelaslah bahwa dalam kelompok keagamaan/pengajian di atas, anggota kelompok berupaya untuk memahami perasaan orang lain yang oleh Tonnies disebut sebagai *wesenwille*. Hal ini sebagaimana juga dinyatakan Kurt Lewin dalam tulisannya tentang "Group Dynamic and Social Change".<sup>11</sup>

Menurutnya dalam suatu kelompok, individu akan berusaha untuk tetap menyesuaikan diri dengan standart, standart kelompok mereka, agar ia tidak diolok-olok, diperlakukan dengan tidak adil dan akhirnya dikeluarkan atau dikucilkan dari kelompok yang bersangkutan.

Oleh karena cara yang diterapkan dalam kegiatan tadarus, tidak memungkinkan ibu-ibu belajar membaca Al-Quran secara individual, hal ini mendorong ibu-ibu untuk mempelajari Al-Quran lebih lanjut di rumah. Hal ini mereka lakukan baik dengan cara mendatangkan guru mengaji maupun belajar bersama suaminya,

---

<sup>11</sup> Amitai and Etzioni Eva (Eds), *Social Change Process Patterns and Consequences*, New York, Basic Books, Inc, Publishers, 1993, P. 377

maupun belajar sendiri yang kemudian menanyakan hal-hal yang tidak diketahui yang belum jelas pada ibu yang lain bila ada kesempatan pada saat tadarus bersama. Ini berarti bahwa frekuensi mereka dalam mempelajari (membaca) Al-Quran meningkat pula.

Dengan adanya saling pengertian antar anggota pengajian sebagaimana di atas nampak bahwa ibu-ibu di RT 17 tersebut mengutamakan kesetiakawanan diantara mereka, sehingga mereka lebih mengutamakan banyaknya jamaah yang hadir sehingga tidak mustahil jalinan silaturahmi mereka bertambah kuat. Sebagaimana Allport menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan seseorang dalam kegiatan kelompok semakin dalam pula rasa kesatuannya dengan kelompok dimana ia menjadi anggotanya. Hal tersebut diperkuat pula oleh penelitian H. Comer yang ia lakukan terhadap kelompok keagamaan. Semakin tinggi kesadaran seorang anggota kelompok religius terhadap ketergantungan anggota satu dengan yang lain, semakin kuat pula rasa kesatuan dalam kelompok religiusnya.<sup>12</sup>

Solidaritas diantara anggota pengajian ibu-ibu RT 17 tampak pula pada upaya untuk saling mengajak dan mengingatkan untuk hadir dalam kegiatan pengajian. Demikian juga bila ada kepentingan untuk menjenguk suatu anggota keluarga yang terkena musibah, misalnya. Mereka berjalan bersama, berombongan untuk mewujudkan kepentingan tersebut. Tolong menolong juga mereka wujudkan. Hal ini nampak dari adanya kesediaan ibu-ibu untuk memperkenankan penggunaan uang infak pengajian untuk dipinjamkan atau diberikan baik untuk kepentingan mendesak maupun sebagai pinjaman untuk modal usaha.

b. Perubahan Struktur

Oleh karena prioritas utama kegiatan pengajian ini adalah membaca Al-Quran, ibu-ibu yang belum mampu membaca berupaya untuk mempelajarinya baik dengan sesama ibu-ibu maupun sengaja mendatangkan "guru ngaji" di rumah masing-masing ibu. Dengan ini timbullah satu pekerjaan baru, khususnya di perumahan Purwomartani "les privat baca Al-Quran" dengan

---

<sup>12</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1993, P. 93-94.

“membayar”. Khususnya di RT 17 dengan sasaran baik Ibu maupun putra-putrinya. Dengan meningkatnya kemampuan ibu-ibu dalam membaca Al-Qur’an ibu-ibu nampaknya juga sudah mulai “berani” menjadi “guru” bagi anak-anak di lingkungan RT 17 yang mempunyai kelompok pengajian tersendiri. Dengan ini dana menjadi lebih efisien, oleh karena sebagian tenaga pembimbing dari ibu-ibu sendiri.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa adanya perubahan perilaku sebagaimana telah diuraikan sebelumnya berdampak pula terhadap perubahan pada unsur lain dalam kelompok pengajian ibu-ibu RT 17. Ini membuktikan bahwa adanya perubahan pada suatu bagian masyarakat mengakibatkan perubahan pada bagian yang lainnya, menurut teori fungsionalis khususnya agama dalam hal ini berujud pengajian ibu-ibu mampu berperan sebagai agen perubahan masyarakat.

c. Perubahan Pola Budaya

Adanya pengajian ibu-ibu telah mendorong ibu-ibu di RT 17 mempelajari/membaca Al-Quran. Kesuksesan mereka dalam hal tersebut, ternyata menumbuhkan perasaan senang, mereka merasa “ketagihan” untuk selalu membacanya. Nilai-nilai agamis bertambah kuat. Mereka rela kehilangan keuntungan sisi ekonomi, daripada meninggalkan tadarus, khususnya di bulan Ramadhan. “Sudah dua kali Ramadhan ini saya menolak pesanan makanan dari UKRIM (Universitas Kristen Immanuel), walaupun sebenarnya keuntungan lumayan”, dengan demikian tutur seorang anggota pengajian. Ibu-Ibu nampaknya juga rela untuk menyediakan konsumsi dengan harga “mahal” dan dalam jumlah banyak pada setiap kegiatan rutin malam Sabtu. Tak lupa tuan rumah menyediakan alat/pembungkus untuk membungkus makanan yang masih “tersisa”, sebagai “oleh-oleh” ibu-ibu dari pengajian. Sudah tradisi ... kata salah seorang ibu, nampaknya hal tersebut juga menjadi perekat persatuan ibu-ibu pengajian. Disamping mereka juga percaya bahwa Allah akan menambah dengan yang lebih banyak dari apa yang telah mereka keluarkan.

## F. Penutup

Kegiatan tadarus merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengajian ibu-ibu perumahan Purwomartani, khususnya di RT 17 selain

berbagai kegiatan insidental. Adanya pengajian ibu-ibu RT 17 perumahan Purwomartani sebagai bentuk kelompok keagamaan mampu memperkuat nilai-nilai solidaritas sosial atau memperkuat tali silaturahmi para anggotanya. Kuatnya nilai-nilai tersebut berdampak pada peningkatan/partisipasi anggota terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh pengajian ibu-ibu tersebut. Ini berarti bahwa kelompok keagamaan mempunyai fungsi positif terhadap masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim dengan teori fungsionalnya. Dengan demikian berkembangnya nilai-nilai di atas akan dapat pula memperkuat keberadaan suatu kelompok keagamaan.

#### Daftar Pustaka

- Departemen Agama, *Pedoman Pembinaan Majelis Taklim*, Jakarta: Depag, 1998.
- Etszioni, 1999, Amitai and Etszioni Eva (Eds), *Social Change Process, Patterns and Consequences*, New York: Basic Books, Inc, Publishers, 1973
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1988.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Mudzar, Atho, *Peranan Nilai-Nilai Transendental Terhadap Perubahan Sosial*, (Makalah, tt).
- \_\_\_\_\_, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Robertson, Ian, *Sociology*, New York: Worth Publisher, 1983.
- Sukanto, Soeryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: UI Press, 1970.
- Susanto, Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, 1999.

**Dra. Asnafiyah, M.Pd.**, dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, aktivis pengajian ibu-ibu.